

**MEMBACA NOVEL *DUA PINTU SURGA* DARI  
SAMPULNYA  
KARYA HIMMAH MUFIDAH**

Ira Fatmawati  
Universitas Trunojoyo Madura  
ira.fatmawati@trunojoyo.ac.id

**Abstrak**

Pembaca buku selama ini kerap kali mengabaikan makna sampul pada suatu buku yang dibaca. Padahal hal tersebut memiliki makna tersendiri yang dapat dimaknai dan dikritisi. Tujuan analisis sampul novel penelitian ini yaitu untuk memaknai buku dilihat dari sampulnya. Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, maka diharapkan apapun yang tertera pada sampul novel “Dua Pintu Surga” dari Sampulnya karya Himmah Mufidah ini dapat dimaknai secara kritis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Dengan hasil 1) warna hitam, putih adalah sesuatu yang kontras, 2) terdapat gambar dua pintu yang lebar dan menghadap langit biru, 3) warna sampul didominasi warna abu-abu (gabungan dari hitam putih). 4) terdapat dua nama pejabat yang ditulis dengan menggunakan warna putih sama seperti judul utama pada buku.

**Kata kunci:** *Membaca, Novel “Dua Pintu Surga”, Sampul Novel*

## PENDAHULUAN

Pembaca buku selama ini kerap kali mengabaikan makna sampul pada suatu buku yang dibaca. Padahal hal tersebut memiliki makna tersendiri yang dapat dimaknai dan dikritisi. Tujuan analisis sampul novel penelitian ini yaitu untuk memaknai buku dilihat dari sampulnya. Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, maka diharapkan apapun yang tertera pada sampul novel ini dapat dimaknai secara kritis. Fokus penelitian ini yaitu pada analisis sampul novel "Dua Pintu Surga" karya Himmah Mufidah. Rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu, "Bagaimana memaknai sampul pada novel *Dua Pintu Surga* karya Himmah Mufidah?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini akan mengungkap makna pada sampul novel *Dua Pintu Surga* karya Himmah Mufidah. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu Studi Wacana Kritis.

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Mc Cornick yang menganalisis novel *SOLD*. Salah satu hasil analisisnya yaitu terdapat pemahaman seolah gambar pada sampul novel tersebut adalah wajah seorang gadis muda yang sedang menatap pembaca. Mulutnya ditutupi selendang, atau ujung sari. Latar belakang kuning safron kuning, dengan pola geometris yang dicetak ringan, sangat kontras dengan foto yang dicetak sepia ini. Judul novel *SOLD* berada di tengah, tepat di atas kepala gadis itu. Dari sudut pandang pemasaran, sampul seolah "mengiklankan" konten buku dalam gambar yang unik secara estetis yang akan menarik perhatian konsumen. Dengan demikian, ia harus mengaktifkan hubungan seluruh rantai koneksi, antara nilai dan penilaian. Menurut Kress dan van Leeuwen (1996, 2001), elemen-elemen desain adalah tata letak, warna, teks, tipografi, asal, perspektif dan Neokolonialisme.

Mode, adalah semua ekspresi dari wacana ini. Kress dan van Leeuwen mengingatkan kita bahwa struktur gambar desain tidak hanya mencerminkan realitas tetapi “terikat dengan institusi sosial di mana gambar-gambar itu diproduksi, diedarkan, dan dibaca. Mereka disebut sebagai ideologis ”(1996, hlm. 45). Sebagai wacana, atau cara representasi tertentu, desain adalah sistem tanda pengetahuan yang menyampaikan jenis hubungan tertentu antara visual dan pemirsa. Ada tiga elemen dominan dalam desain ini: teks, warna, dan gambar.

Pembaca diharapkan dapat memahami dan mengkritisi isi dari buku dengan melihat dari warna atau gambar yang terdapat pada sampul buku. Dari sampul buku dapat dianalisis bagaimana budaya, kehidupan sosial bermasyarakat yang akan disampaikan oleh penulis dalam bukunya.

Menurut Teun A. van Dijk (1998) yang dimaksud dengan analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan studi tentang teks dan ujaran, yang muncul dari linguistik kritis, semiotika kritis dan secara umum dari sosio-politik dan merupakan cara yang berbeda untuk menginvestigasi bahasa, wacana, dan komunikasi.

Norman Fairclough (1993) yang dimaksud dengan analisis wacana kritis adalah analisis wacana yang bertujuan untuk (a) mengeksplorasi secara sistematis hubungan antara kausalitas dan determinasi di antara praktek-praktek diskursif, kejadian-kejadian dan teks; (b) struktur sosial yang lebih luas dan struktur budaya, relasi, dan proses; (c) untuk menginvestigasi bagaimana praktek-praktek, kejadian, dan teks berkembang diluar dan secara ideologis dibentuk oleh relasi kekuatan dan bertahan dari kekuasaan; dan (d) untuk mengeksplorasi bagaimana opositas hubungan antara wacana dan masyarakat sendiri

adalah sebuah faktor mengamankan kekuasaan dan hegemoni.

Sedangkan Analisis wacana kritis dipengaruhi oleh teori wacana yang digagas oleh Michel Foucault, yang menyatakan bahwa :

- 1) Terdiri dari apa sajakah pengetahuan itu.
- 2) Bagaimana mengembangkan pengetahuan yang valid.
- 3) Bagaimana hal tersebut terjadi.
- 4) Apakah fungsi yang dimiliki oleh subyek konstitusi dan membentuk masyarakat.
- 5) Apakah dampak pengetahuan tersebut berperan dalam perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berupa metode analisis wacana kritis. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Afifudin,2009:11) .

Metode penelitian wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Penggunaan analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut.

Sumber data penelitian ini yaitu novel *Dua Pintu Surga* karya Himmah Mufidah. Sedangkan data yang digunakan adalah sampul yang terdapat pada novel tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan cara menganalisis sampul novel *Dua Pintu Surga* karya Himmah Mufidah dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Pembelajaran telah digambarkan sebagai "komunitas praktik" (Lave & Wenger, 2002) atau "cara berbicara tentang sumber daya sejarah bersama, sosial, kerangka kerja, dan perspektif yang dapat

mempertahankan keterlibatan dalam masyarakat" (Wenger, 1998, hal 5). Jika belajar mengaktifkan identitas komunal, masalah untuk hubungan global tampak jelas. seperti Gee (2008) mengamati, "dengan gagasan 'komunitas' kita tidak bisa melangkah lebih jauh sampai kita mendefinisikan siapa yang ada di dalam dan siapa yang tidak, karena kalau tidak kita tidak dapat mengidentifikasi komunitas" . Ketika membaca dan membaca ulang , Hal tersebut mengingatkan bahwa dalam kasus literatur tentang dunia, pembelajaran transformatif adalah kesediaan untuk mempertanyakan "komunitas praktik" yang tertanam dalam diri kita, dan mengidentifikasi bagaimana teks dan gambar mendefinisikan "siapa dan siapa yang bukan "bagian dari" keterlibatan dalam aksi itu. "

## **PEMBAHASAN**

Analisis sampul pada novel *Dua Pintu Surga* ini diawali dengan menganalisis gambar dua pintu berwarna putih yang terbuka lebar dengan latar belakang abu-abu dan tampak langit cerah dibalik kedua pintu tersebut. Judul Novel tersebut juga berwarna putih dengan tambahan "sambutan : Gubernur Jawa timur". Judul novel tersebut *Dua Pintu Surga* berada di tengah, tepat di atas kedua pintu yang terbuka tersebut. Dari sudut pandang pemasaran, sampul dapat berguna untuk "mengiklankan" konten buku dalam gambar yang unik secara estetis yang akan menarik perhatian konsumen. Dengan demikian, ia harus mengaktifkan seluruh rantai koneksi, nilai, dan penilaian. Oleh karena itu, bahkan sebelum kami membuka buku, model Wacana kami telah diposisikan untuk "membacanya" untuk wacana yang dibagikan dalam "komunitas praktik" kami. Menurut Kress dan van Leeuwen (1996, 2001), elemen-elemen desain, seperti tata

letak, warna, teks, tipografi, asal, perspektif dan Neokolonialisme dalam novel “Dua Pintu Surga” karya Himmah Mufidah. Seorang Guru Aliyah yang juga seorang ibu rumah tangga, yang kerap kali dihadapkan pada dua pilihan untuk segera ia kerjakan.

Mode, adalah semua ekspresi dari wacana ini. Kress dan van Leeuwen mengingatkan kita bahwa struktur gambar desain tidak hanya mencerminkan realitas tetapi “terikat dengan institusi sosial di mana gambar-gambar itu diproduksi, diedarkan, dan dibaca. Hal tersebut dikenal sebagai ideologis . Sebagai wacana, atau cara representasi tertentu, desain adalah sistem tanda pengetahuan yang menyampaikan jenis hubungan tertentu antara visual dan pemirsa. Ada tiga elemen dominan dalam desain ini: teks, warna, dan gambar. Di tengah adalah judul, Dua Pintu Surga. Tipografi warna putih solid menyinggung *brand*, stempel yang berulang; seperti label yang akan Anda temukan pada barang yang dijual, ditambah dengan tulisan “sambutan:Gubernur Jawa Timur”. Sebagai anak judul, penggunaan “sambutan:Gubernur Jawa Timur”, menunjukkan bagaimana aksi tematik ini berproses. Melihat lebih dekat pada latar belakang abu-abu dicetak mengungkapkan beberapa koneksi antara satu dan yang lain, dua warna yang dominan di sini, yaitu putih dan hitam.

Warna hitam putih melambangkan dua hal yang berbeda dan kontras, tetapi di sisi lain hal tersebut bersatu sehingga memunculkan warna abu-abu. Walaupun di sisi lain warna putih hitam tetap utuh. Meski begitu, orang dapat membaca konotasi ke latar belakang, penting untuk mengingat apa yang tidak. Itu bukan deiktik tempat tertentu pada lingkungan sekolah yang dialami oleh para guru perempuan. Latar belakang konotasi regional dan budaya dikosongkan dari kekhususan apapun. Konteks,

tampaknya, tetap berada di permukaan generalisasi yang menggugah. Jelas fokusnya ada pada foto dua jendela itu. Ada tiga peserta dalam interaksi komunikatif yang terjadi dari foto: pembaca, subjek foto, dan fotografer. Sebagai sistem tanda, foto adalah “analog mekanis realitas” (Barthes, 1977, hal. 18) dan pengalaman. Karena sebuah foto dengan demikian membawa keabsahan kesaksian, kebenaran, dan objektivitas, kepercayaan pemirsa diperkuat. Tapi, sebagai penanda, foto hitam dan putih retro mengaktifkan koneksi ke yang lama, tidak kontemporer, dan karenanya tidak modern. Foto itu juga mengaktifkan jenis hubungan tertentu antara pemirsa dan yang dilihat. Bahkan, beberapa pertanyaan yang sangat signifikan muncul jika foto dilihat dari posisi fotografer, Siapa yang bisa melihat objek fotoini dengan cara ini? Orang macam apa yang harus saya miliki untuk menempati ruang itu? Dan jika kita mengingat pengamatan Susan Sontag (2003) bahwa “foto-foto objek: mereka mengubah suatu kejadian atau seseorang menjadi sesuatu yang dapat dirasuki” (hal. 81), kita mungkin bertanya: Apa artinya meramalkan mereka yang tidak dapat merespon? Ini adalah pertanyaan yang terkait dengan posisi kekuasaan pembaca. Pandangan yang lebih dekat pada foto itu mengungkapkan beberapa tanda semiotik: asal budaya pakaian, dan mode gerak dan tatapan, tata letak, yang diwujudkan. Kress dan van Leeuwen (2001) merujuk ke asal sebagai tanda yang “diimpor” dari beberapa domain lain (beberapa tempat lain, waktu, kelompok sosial, budaya) untuk menandakan kompleks ide dan nilai-nilai yang terkait dengan yang 'lain' domain oleh mereka yang melakukan pengimporan” (hal. 72). Ketika tanda-tanda asalnya secara konsisten diulang, mereka memfosil ke dalam apa yang Roland Barthes (1972) sebut sebagai bahasa metal representasi. Penutup

kepala wanita (burkha, chador, nijab) adalah contoh nyata dari bukti dalam representasi wanita Oriental yang tradisional. Ketika seseorang menganggap representasi yang tidak kenal lelah dan selektif ini, citra kepala dan mulut seorang gadis yang tertutup jelas menandakan praktik budaya, tetapi pada tahap kedua bahasa Barthes '*metalanguage*, itu menyinggung menjadi bersuara (Barthes, 1972). Oleh karena itu, asal-usul pakaian dan gerakan yang diwujudkan telah menjadi sinekdok bagi wacana tentang praktik-praktik budaya yang represif dan penghilangan hak perempuan (Said, 1979).

Banyak hal yang dapat diartikan dari objek foto yang berada pada sampul buku. Menurut Kress dan van Leeuwen (1996), pandangan lebih interaksional daripada representasional (hal. 90). Mereka membedakan antara pekerjaan yang wajib diutamakan dan pekerjaan yang berada pada nomor sekian oleh seorang wanita pekerja. John Tagg (1988: 189) berpendapat bahwa frontality adalah teknik dokumentasi. Mengingat lensa etnografer, ia menawarkan apa yang direpresentasikan untuk evaluasi. Tagg menggambarkan bagaimana secara historis, potret frontal adalah "kode untuk inferioritas sosial". Jika seseorang mengkonseptualisasikan foto dalam istilah-istilah ini, maka gambar di sampulnya melampaui eksteriornya, dan memasuki sebuah Wacana tentang bagaimana identitas ditafsirkan, dan praktik hubungan sosial dalam keluarga dan dunia kerja.

Diambil sebagai gabungan dinamis teks-gambar-warna, sampul memiliki fungsi narasi dan diskursif. Untuk memulainya, ini berbicara tentang seorang guru yang harus menemukan pilihan tepat untuk dikerjakan secara prioritas baginya. Ia adalah sosok ibu rumahtangga dan juga seorang guru yang modern, tetapi ia jarang bersuara, atau paling ia hanya meredam apapun yang menjadi



kendala dan masalah dalam kehidupannya. Ia adalah salah satu model wacana dominan yang memotong berbagai genre aktivitas. Kress dan van Leeuwen menekankan bahwa "komunikasi bahasa dan visual dalam banyak hal dapat mengekspresikan hubungan yang sama, meskipun dalam berbagai cara" (1996: 211). Dengan pemikiran ini, saya menambahkan lapisan analisis tekstual yang menyelidiki hubungan antara gambar sampul, sketsa yang diidentifikasi sebagai signifikan, wawancara penulis, dan panduan diskusi.

"Segala Sesuatu yang Perlu Saya Ketahui" tentang "Sisi Lain Dunia"

Novel ini diawali oleh cerita kisah pribadi penulis "Himmah Mufidah" yang menjadi seorang guru dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam tulisan tersebut dia menyampaikan bagaimana cara agar iklas dalam mengajar, berusaha datang tepat waktu, mengajar yang menyenangkan, dan antara buah hati dan profesi.

" Bismillah dengan menyebut namaMu ya allah, saya mulai ibadah ini dengan sebaik mungkin. BersamaMu kumulai langkah pagi ini bersama embun pagi yang meleleh karena sapaan hangat sang mentari" (DPS, 3)

Seperti foto di sampulnya, penggunaan frasa "sambutan : Gubernur Jawa Timur. Pembaca sebagai pihak evaluator pasti akan terbesit dalam benak mereka bahwa penulis novel tersebut bukanlah perempuan biasa. Dia memiliki koneksi dengan para pejabat daerah untuk mendukung pengembangan karya-karyanya. Salah satunya adalah Bupati Jawa Timur dan ketua PW Fatayat NU Kabupaten Malang yang telah memberikan support dan catatan kecil pada hasil karya novel tersebut.

“ Menjadi ibu dan guru adalah dua fungsi yang hampir sama. Titik temunya adalah di urutan mencintai anak-anak kita. Anak-anak biologis dan non biologis adalah amanah yang tidak sederhana. Kerumitannya mungkin melelahkan, terkadang. Tapi pasti banyak yang lebih menyenangkan. (Hikmah Bafaqih, Ketua PW NU Kab Malang).

Dengan demikian, pembaca secara efektif memfokuskan identifikasi pembaca dan empati pada pengalaman Himmah Mufidah, sehingga untuk memenuhi keperluan pembaca dapat dilihat di sampul, baik sampul depan atau sampul yang tertera pada belakang buku. Hal tersebut menimbulkan perspektif individual yang dapat membatasi asumsi pembaca, memberlakukan hubungan yang berjarak dan non-dialogis.

Pada akhir sketsa, konektor lokatif, "di samping," mengambil fungsi tambahan dari gambar sampul "berikutnya", menggeser narasi ekspositori, ke terjadinya plot. Hal ini dicapai dengan pemisahan spasial dari "berikutnya" dan "kepada saya." Organisasi kata-kata dan penggunaan ruang kosong dapat dianggap sebagai sistem tanda yang menyoroti hubungan antara teks dan pembaca. Merujuk pada beberapa episode yang hanya beberapa baris. "Saya juga berpikir 'ruang putih' antara vignette seolah memanggil pembaca untuk melibatkan imajinasinya dalam proses bercerita untuk mengisi bagian yang kosong."

Sumbu temporal "sebelum-sekarang-selalu" dan penggunaan klausa kondisional mencerminkan episode sebelumnya "SEGALANYA SAYA PERLU TAHU" ketika seorang guru menyuruh tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh siswa.

“Begitu juga dengan kita sebagai siswa, selain tugas kita belajar dengan giat kita juga mampu membaca

peluang di sekitar kita. Belajar melatih emosi dan bersosialisasi juga penting. Belajar di sekolah bukan satu-satunya ukuran kesuksesan. (DPS, 5)"

Cerita tersebut merupakan kisah tentang eksistensi dan identitas perempuan. Namun, pada episode pertama peran gender terkait dengan sanksi budaya, sedangkan pada episode kedua kepatuhan dan kausalitas kondisional dari keberadaan seorang perempuan terkait dengan ekonomi gender perdagangan seks. Paralisme yang ditandai dalam bentuk dua episode menarik hubungan antara dua domain ini: "mandat budaya" dan "perdagangan seks." Ini merupakan persimpangan laten, yang disebabkan oleh faktor ekonomi; orang tua menjual anak-anak mereka karena kemiskinan, bukan karena budaya.

Tidak diragukan lagi bahwa "fetishisme" dari representasi selektif dan homogen tetap ada, dalam dunia hibriditas budaya (Bhabha, 1994) dan kepekaan terhadap apa yang disebut Abdul JanMohamed (1986) sebagai alegori Manichaeen, analisis kritis dalam wacana tidak dapat dibatasi untuk menemukan generalisasi, perbedaan, dan ekivalensi dalam teks (seperti budaya Asia Selatan = dominasi laki-laki); sebaliknya, analisis hubungan kekuasaan perlu mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana model etis, budaya, dan eksistensial ini dilawan dan diubah dalam teks. Singkatnya, siapa yang memiliki kekuatan untuk menimbulkan perubahan? Bagaimana Himmah Mufidah, yang juga sebagai tokoh utama dalam cerita mematahkan belenggu budaya yang menggambarkan perempuan sebagai "hanya bertahan adalah kemenangan" Bagaimana dia mengurangi perhitungan kemiskinan dan ketergantungan, dan Bagaimana dia mendapatkan dan menggunakan hak-

haknya sebagai warga negara yang hidup dalam masyarakat.

Terlepas dari kalibrasi yang cermat dari penulis tentang hal yang baik, yang buruk, dan yang buruk, kekuatan untuk mengubah situasi Himmah tidak datang dari dalam masyarakat kelas bawah yang berpendidikan rendah. Dia adalah alumni Universitas Pendidikan Indonesia dengan gelar Magister Pendidikan. Saya berpendapat bahwa pesan yang terkandung di dalam cerita adalah bahwa masyarakat menawarkan sedikit potensi untuk perubahan yang positif. Sebaliknya, orang kelas menengah kini diangkat derajatnya dengan literasi dan artikulasi identitas individu.

Dari sudut pandang kemanusiaan, orang mungkin berpendapat bahwa hak untuk melindungi hak-haknya berada di atas dan di luar negara, budaya, dan ideologi. Orang lain mungkin berpendapat bahwa imajinasi adalah lisensi artistik yang tidak boleh dirundung dengan nuansa politik. Apakah kesimpulan novel adalah tanggapan terhadap pasar tersirat, cerminan model politik (tidak selalu saling eksklusif), atau divalidasi oleh pijakan etis perusahaan, pertanyaannya masih tetap tentang bagaimana mengetahui dan memahami "dunia lain" menemukan resolusi dalam intervensi Amerika yang patut dipuji. Ini adalah pertanyaan yang dapat diperdebatkan jika seseorang mempertimbangkan skenario hubungan internasional saat ini. Seperti yang Homi Bhabha (1990) katakan, orang-orang "dibangun dalam kinerja naratif" (hlm. 299). Orang-orang juga dibangun melalui kinerja pendidikan. Dalam upaya untuk menyelidiki bagaimana lembaga (dalam hal ini penerbit) melanjutkan "kinerja" pendidikan suatu narasi, saya beralih ke panduan diskusi Hyperion dari penerbit.

Siswa diminta untuk mempertimbangkan: "Bagian mana yang paling mengganggu dari kisah ini untuk Anda? Fakta apa yang merangkak di bawah kulit Anda dan terus menghantui Anda? Apakah Anda pikir ada yang bisa Anda lakukan untuk membantu? Apa? "Tampaknya empati emotif dengan protagonis adalah cara istimewa untuk memahami apa yang terjadi di bawah permukaan. Bahkan "fakta" merangkak "di bawah kulit Anda," mencangkok "sisi lain dunia." Saya menyarankan bahwa perusahaan pedagogis tentang cara istimewa untuk mengetahui bahwa meningkatkan individu dan hubungan yang tidak dikontekstualisasikan dapat menyebabkan empati dengan kondisi manusia, tetapi antusiasme bagi individu sebagai sumber makna, tindakan, dan perubahan, tidak dapat dipertahankan karena kerangka pendukung asumsi politik dan sosial ekonomi tidak diperhitungkan.

### **Menciptakan Rumahku Surgaku**

Bab ini dimulai dengan pertanyaan: Bagaimana pemberlakuan signifikansi, aktivitas, identitas, hubungan, koneksi, dan praktik pengetahuan mengkondisikan wacana social dalam beragama dan bermasyarakat tentang perubahan individu / sosial dalam literatur. Mengoperasikan tujuh tugas membangun generasi bangsa yang digunakan untuk "menciptakan atau membangun dunia kegiatan" (2006: 10) telah membantu mengungkapkan kondisi diskursif yang membawa pembaca untuk menerima wacana di mana perubahan emansipatif terutama yang datang dari Amerika.

Pertama, akan disimpulkan bahwa analisis panduan sampul buku, teks, dan diskusi mengungkapkan bahwa wacana sosial bermasyarakat yang berupa hegemoni tentang perubahan individu / sosial di negara berkembang bergantung pada kesetaraan positif dari

serangkaian kegiatan: persahabatan- literasi-penyebutan kesadaran-pembebasan . Kedua, keefektifan rantai kesetaraan ini (untuk menggunakan istilah *Laclauian*) tergantung pada hubungan oposisi dengan perangkat lain. Misalnya, dalam novel *Sold*, koneksi ditarik antara budaya-gender pelemahan-kemiskinan-eksploitasi seksual. Koneksi ini meniadakan kemungkinan perubahan dari dalam "dunia ketiga." Dari premis ini, tampak janji transformasi individu / sosial sekarang terbuka untuk wacana neokolonial yang menggambarkan identitas bawahan ketiga dunia sebagai "tidak mampu mendefinisikan dirinya sendiri" (Said, 1979, 301) dalam kerangka acuan otonom. Deskripsi Roderick McGillis tentang neokolonialisme muncul dalam pikiran: "neokolonialisme memanifestasikan dirinya sebagai penggambaran budaya minoritas sebagai sesuatu yang lain dan inferior dalam beberapa hal dengan budaya Eropa atau Eurosentris yang dominan". Ketiga, ketika arti makro berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia, mempertanyakan siapa yang memiliki kekuatan untuk menimbulkan perubahan atau bagaimana *subaltern* disuarakan menjadi tidak relevan.

Politisasi model Wacana ini lebih lanjut dalam praktik pengetahuan pendidikan yang mempromosikan keterlibatan afektif dan individuasi yang tinggi tidak dikontekstualisasikan dan tidak bermasalah.

"Kami meletakkan belahan hati dan jiwa kami dihadapan Anda agar mereka mendengarkan apa perkataan Anda. Mata mereka terikat pada Anda. Yang baik menurut mereka adalah apa yang Anda perbuat dan yang buruk menurut mereka adalah apa yang Anda tinggalkan.(DPS, 44)"

Dengan mengedepankan keterlibatan pribadi, wacana politik yang mendasarinya dikaburkan. Dan dengan

melanjutkan dikotomi antara Barat dan yang lain, "sisi lain dunia" kemudian sekali lagi terbukti tidak kompeten. Meskipun demikian, ini mengulangi bahwa pentingnya sastra terletak tepat dalam potensinya untuk memprovokasi dialog yang bersedia menghadapi ambiguitas, memahami kompleksitas, dan menantang asumsi yang nyaman. Bab ini merupakan upaya untuk menggerakkan, dan membawa ke permukaan, jenis refleksi darimana pembelajaran tersebut diluncurkan.

## **SIMPULAN**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka hasil analisis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang dinamis antara teks-gambar-warna, sampul. Masing-masing memiliki fungsi narasi dan diskursif. Makna yang terbaca dari sampul, judul dan sub judul pada novel karya Himmah Mufidah tersebut yaitu, segalanya saya perlu tahu, menciptakan rumahku surgaku, Eksistensi seorang wanita, dan adanya politisasi yang tampak adanya penulisan nama wakil gubernur dan juga ketua PW Fatayat NU Kabupaten Malang yang telah memberikan support dan catatan kecil pada hasil karya novel tersebut.

Bacaan yang dijual melalui lensa postkolonial dan neokolonial akan segera mengarahkan untuk mengesampingkan potensi "dunia ketiga" dalam terlibat dengan emansipasi manusia. Jadi mengapa menggabungkannya dengan CDA? Untuk memulai, CDA dan analisis multimodal memperkuat analisis wacana postkolonial / neokolonial, memberikannya metodologi yang berorientasi proses sistematis yang dapat menerjemahkan teori ke dalam praksis kritis membaca. Faktanya, CDA, teori semiotika sosial, dan teori postkolonial membentuk seperangkat alat analitis yang kompatibel, berbagi kepedulian bersama dengan implikasi

antara wacana, ideologi, kekuasaan, identitas, dan praktik. Jika digabungkan, dapat mengungkapkan bagaimana sebuah buku menempatkan pembaca dalam posisi subyek yang dinaturalisasi berkenaan dengan kekuasaan terhadap hak suara yang dicabut haknya. Akhirnya, perspektif 'dunia ketiga' memenuhi apa yang digambarkan Fairclough sebagai pembelajaran transformasi sosial: "tingkat dialogisitas dan orientasi terhadap perbedaan yang relatif tinggi". Teori CDA, postkolonial, dan neo-kolonial semuanya berkaitan dengan latihan kekuasaan. Namun, saat menganalisis Terjual, saya menjadi sadar bahwa kekuatan bersirkulasi di mana-mana, baik di dalam teks maupun oleh pembaca. Dalam buku itu, tokoh utama, pemilik kekuasaan di dalam sekolah dan di rumah tangganya, menjalankan kekuasaan atas identitasnya. Bersamaan dengan masing-masing situs naratif kekuasaan ini.

Sebagai seorang wanita, saya menarik dengan tegas terhadap pemberdayaan perempuan, dengan cara apa pun yang mungkin terjadi. Sebagai seorang WNI yang tinggal dalam kehidupan bermasyarakat di Desa, saya menyimpan kebanggaan yang terdalam sebagai warga masyarakat, yang selalu sadar akan silsilah, yang selektif, dan bertahan lama dalam representasi wanita "bidadari surga".

Apa yang tersisa dari warisan yang meragukan ini adalah momok bagaimana orang lain memilih untuk melihat wanita Asia. Sebagai pengajar dan kritikus sastra, saya bergulat dengan tugas menakutkan menyeimbangkan nilai universal dengan prinsip perbedaan dan otonomi. Dan sebagai seorang kritikus, saya sangat sadar bahwa jembatan antara analisis dan interpretasi selalu dicurigai. Ini adalah posisi yang sulit. Namun, kesadaran akan hal-hal yang bermakna dan sering menggambarkan identitas kita



yang dapat memperkuat cara kita menganalisis, belajar, dan menafsirkan. Menganalisis dalam teks dan keluar dari diri kita sendiri, kita dapat membawa konteks dan kompleksitas dengan cara kita memandang dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. Arikunto, Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Addeson Wesley Longman.

Mufidah, Himmah. 2018. *Dua Pintu Surga*. Surabaya: Media Guru.

Mills, Sara.1995. *Feminist Stylistic*. London: Routledge.

Sumarlan,et.al. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Van Dijk, TA. *All articles*. 1977-2012.